

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perceraian merupakan fenomena sosial yang terjadi dalam konteks keluarga. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) angka perceraian di Indonesia tetap berada pada level yang tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Sepanjang tahun 2024, jumlah perceraian di Indonesia tercatat mencapai sekitar 394.608 dimana 78,3% perceraian diajukan oleh istri (cerai gugat) dengan faktor ketidakpuasan dalam relasi rumah tangga. Selain itu, pada data tahun 2024 yang dikutip dari @goodstat.id faktor atau penyebab utama perceraian di Indonesia adalah karena Perselisihan dan pertengkaran terus-menerus menjadi penyebab perceraian paling dominan dengan (251.125) kasus, diikuti faktor ekonomi sebanyak (100.19) kasus yang dipicu ketidakstabilan finansial dan konflik pengelolaan keuangan. Selain itu, perceraian juga disebabkan oleh meninggalkan salah satu pihak (31.265 kasus), KDRT (7.243 kasus), serta meningkatnya judi online yang menyumbang (2.889 kasus) dan masuk lima besar penyebab perceraian. Namun, perceraian tidak hanya berimplikasi pada selesainya hubungan pernikahan, tetapi juga akan terjadinya perubahan struktur, fungsi, dan komunikasi dalam keluarga terutama terhadap komunikasi antara orang tua dan anak

Perceraian orang tua merupakan proses pemutusan ikatan pernikahan yang mengubah struktur keluarga dan menciptakan pola komunikasi baru di antara

anggota keluarga. Perubahan ini berdampak pada bagaimana anak berinteraksi, menjalin relasi, serta mengelola komunikasi dengan kedua orang tuanya. Anak yang berada dalam situasi pasca perceraian sering menghadapi dinamika komunikasi yang kompleks, seperti ketidakseimbangan informasi, perubahan frekuensi interaksi, dan tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan pola komunikasi yang berbeda dari sebelum perceraian (Gradiana et al., 2025). Perceraian bukan hanya memisahkan orang tua secara legal, tetapi juga menata ulang arus komunikasi dalam keluarga. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa, perceraian tidak hanya berimplikasi pada mekanisme legal perpisahan pernikahan, tetapi juga menjadi titik transisi penting terutama dalam pola komunikasi keluarga. Ketika rumah tangga mulai mengalami konflik yang intens, pola komunikasi yang sebelumnya berjalan dalam rutinitas keseharian berubah secara signifikan. Komunikasi dalam keluarga utuh biasanya berlangsung dalam satu sistem rumah tangga yang sama, di mana orang tua dan anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dan rutin. Namun konflik yang menimbulkan keputusan perceraian sering kali menciptakan ketegangan yang mengganggu jalannya komunikasi efektif antara orang tua dan anak. Sebaliknya, justru komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor penentu yang mempengaruhi bagaimana relasi tetap terjaga setelah perceraian formal terjadi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Wandi & Fuad, 2024) bahwa, dinamika komunikasi dalam keluarga yang telah mengalami perceraian termasuk kondisi di mana komunikasi berlangsung secara harmonis maupun tidak harmonis harus tetap menjalani komunikasi yang baik untuk menjaga hubungan antara anak dan

orang tua meskipun struktur keluarga telah berubah.

Bagi banyak anak, perceraian tidak hanya memisahkan orang tua secara administratif, tetapi juga memengaruhi pola komunikasi yang terjalin dengan salah satu pihak. Anak sering dihadapkan pada situasi komunikasi yang rumit, di satu sisi mereka perlu mempertahankan interaksi dan pertukaran informasi dengan kedua orang tua, namun di sisi lain terdapat ketegangan emosional, aturan rumah tangga yang berbeda, atau perubahan tempat tinggal yang membatasi frekuensi komunikasi. Keluarga yang memiliki komunikasi keluarga yang baik akan lebih mampu mengubah kekompakan dan fleksibilitas mereka untuk memenuhi kebutuhan perkembangan dan situasional yang terjadi, sedangkan sistem keluarga dengan komunikasi yang buruk cenderung memiliki fungsi yang lebih lemah dalam hal kekompakan dan fleksibilitas (Ambhore, 2022).

Dalam konteks hubungan keluarga setelah perceraian, salah satu aspek penting yang membantu menjelaskan bagaimana orangtua melanjutkan dukungan ke anak-anaknya adalah co-parenting. Co-parenting merujuk pada pola pengasuhan bersama yang dilakukan ayah dan ibu secara kolaboratif untuk mendidik serta membesarkan anak. Menurut Martin & Colbert dalam Cahyani & Widyarto (2022), co-parenting bersifat kooperatif dan berpotensi meningkatkan perkembangan anak karena memenuhi kebutuhan dasar mereka akan kasih sayang, dukungan emosional, serta kepekaan dalam menghadapi berbagai masalah. Dalam kerangka co-parenting, terdapat tiga dimensi utama, salah satunya adalah waktu. Dimensi ini mengacu pada intensitas interaksi dan kontak antara orang tua dengan anak. Melalui pertemuan rutin serta pemberian kasih sayang yang konsisten, anak

merasa didukung sepenuhnya oleh kedua orang tuanya. Dukungan ini membantu anak membentuk persepsi positif terhadap situasi keluarga yang dihadapinya (Cahyani & Widyarto, 2022).

Tetapi keberhasilan co-parenting juga tidak selalu berjalan secara ideal, karena dinamika emosional antara kedua orang tua tetap memengaruhi pola komunikasi anak. Perselisihan emosional antara orang tua memiliki dampak yang lebih besar terhadap masalah komunikasi anak dibandingkan pembatasan yang jelas. Selain itu kesedihan, kebingungan, ketakutan akan ditinggalkan, rasa malu, salah pengertian, kemarahan, pertarungan mengenai kesetiaan, penderitaan, dan kesengsaraan adalah beberapa perasaan sulit yang dialami anak-anak selama proses pertumbuhan mereka (Narejo dkk., 2023). Hal ini menekankan bagaimana anak memutuskan untuk menyesuaikan tingkat keterbukaan mereka guna mencegah konflik semakin memburuk di rumah. Sehingga dalam situasi seperti itu, pola co-parenting yang ideal sering kali terhambat oleh kondisi emosional yang tidak stabil, maka anak harus beradaptasi dengan dinamika hubungan orang tua yang berubah. Akibatnya, kemampuan anak dalam membangun komunikasi yang sehat pasca perceraian sangat dipengaruhi oleh sejauh mana kedua orang tua mampu mengelola emosi dan menjaga interaksi yang tetap kooperatif untuk menjaga psikologis dan emosional anak untuk tetap merasakan kasih sayang, perhatian, dan tanggung jawab sebagai orang tua kandung walupun terjadinya perceraian di dalam keluarga.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perceraian berimplikasi langsung pada melemahnya intensitas dan kualitas komunikasi antara

anak dan orang tua non-kustodian. Spaan, van Gaalen, dan Kalmijn (2022) menegaskan bahwa konflik pasca perceraian serta pengaturan tempat tinggal anak berpengaruh signifikan terhadap frekuensi kontak, khususnya antara ayah dan anak. Meskipun demikian, perkembangan komunikasi digital dipandang sebagai alternatif untuk menjaga keberlanjutan relasi, walaupun efektivitasnya tetap sangat ditentukan oleh kualitas hubungan emosional yang terbangun. Dalam keluarga yang mengalami keretakan, pola komunikasi cenderung menjadi lebih kompleks dan tidak stabil akibat perubahan struktur dan dinamika keluarga (Dewi & Destiwati, 2024; Nurhermaya & Harahap, 2025). Kondisi ini seringkali menempatkan anak dalam lingkungan komunikasi yang penuh tekanan, sehingga memicu perilaku penarikan diri secara emosional atau meningkatnya ketegangan dalam interaksi. Selain itu, tingkat konflik antar orang tua, pengaturan hak asuh, serta derajat keterlibatan masing-masing orang tua terbukti memengaruhi kualitas komunikasi orang tua anak (Dare, 2024). Sehingga strategi komunikasi yang terbentuk pasca perceraian tidak hanya ditentukan oleh tindakan komunikatif tertentu, melainkan oleh keseluruhan suasana dan iklim hubungan yang berkembang dalam keluarga tersebut.

Memahami bagaimana anak-anak menempatkan diri mereka dalam hubungan yang terus berubah ini sangat penting karena dinamika komunikasi keluarga menjadi lebih rumit selama perceraian yang sulit. Anak-anak dalam skenario ini sering mengalami stres emosional yang berkepanjangan, tidak hanya akibat perceraian orang tua tetapi juga karena perubahan dalam stabilitas lingkungan rumah mereka (Nurhermaya & Harahap, 2025). Pengalaman mereka

merupakan bagian dari proses interaksi yang lebih luas yang dipengaruhi oleh restrukturisasi keluarga, terutama pada anak usia 17-25 tahun berada dalam tahap perkembangan yang relatif matang, baik secara kognitif maupun emosional (Ismatuddiyanah et al., 2023). Mereka sudah mampu menilai konsekuensi dari sebuah tindakan, termasuk memahami risiko menjaga komunikasi dengan kedua orang tua. Meski begitu, usia ini juga merupakan fase pencarian jati diri, di mana dukungan emosional dari kedua orang tua tetap menjadi kebutuhan penting (Syakira, Azizah, Hutajulu, & Siregar, 2025). Meskipun pada masa perkembangan, anak-anak masih berada dalam tahap penemuan identitas yang memerlukan perhatian emosional dari kedua orang tua. Kelompok usia ini biasanya diharuskan menghadapi dinamika keluarga yang berubah dan menyesuaikan metode komunikasi mereka dalam konteks konflik pasca perceraian guna melindungi kesejahteraan mereka dan mempertahankan hubungan yang penting bagi perkembangan pribadi mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa perceraian orang tua membawa dampak signifikan terhadap komunikasi dan kedekatan anak. Jayanti dan Lestari (2022) menemukan bahwa meskipun komunikasi interpersonal anak korban perceraian menurun, anak tetap berupaya menjaga ketahanan diri melalui interaksi dengan figur lain atau media alternatif. Penelitian lain oleh Spaan, van Gaalen, & Kalmijn (2022) menegaskan bahwa kondisi pasca perceraian seperti konflik, kehadiran pasangan baru, dan jarak geografis memengaruhi intensitas kontak, yang kemudian berdampak pada kedekatan mereka di masa dewasa.

Komunikasi dalam keluarga merupakan fondasi utama untuk membangun ikatan emosional dan kesejahteraan anggota keluarga. Namun, perceraian sering mengganggu dinamika komunikasi ini, terutama ketika disertai konflik antara orang tua. Konflik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perselisihan intens antara ayah dan ibu yang terjadi sebelum dan sesudah perceraian, seperti pertengkaran domestik, perselingkuhan, masalah ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan ketidakmampuan memberikan nafkah. Emosi anak-anak usia dini berkembang seiring waktu, dari yang sederhana hingga yang kompleks, karena emosi dapat muncul sebagai hasil interaksi di mana emosi yang lebih kuat memberikan tekanan lebih besar pada kemampuan anak untuk mempertahankan keseimbangan dalam aktivitas mereka (Warmansyah dkk., 2023). Konflik ini tidak hanya merusak komunikasi antara pasangan suami-istri, tetapi juga menciptakan komunikasi buruk yang berdampak pada anak, seperti isolasi emosional, trauma, dan gangguan ikatan keluarga.

Walaupun beberapa anak berusaha mengembangkan pola komunikasi yang bersifat selektif setelah perceraian orangtuanya, di mana mereka memilih konteks dan topik pembicaraan yang aman untuk dibicarakan dengan orang tua agar menghindari konflik. Pola lain menunjukkan bahwa anak memperkuat upaya komunikasi dengan satu pihak orang tua yang dianggap lebih kooperatif, sementara membatasi komunikasi dengan pihak lainnya yang lebih konflik. Dalam situasi tertentu, anak mencoba mempertahankan komunikasi dengan kedua orang tua melalui media alternatif, seperti pesan teks, panggilan telepon, atau komunikasi digital lainnya, terutama ketika akses tatap muka terbatas. Strategi ini

muncul sebagai bentuk pengelolaan hubungan komunikasi yang adaptif terhadap situasi perceraian ketika anak dalam mengelola relasi komunikasi setelah perceraian orangtuanya untuk tetap menjaga hubungan sebagai keluarga.

Berdasarkan data awal penelitian, diperoleh empat informan berusia 17–25 tahun yang berasal dari keluarga dengan latar belakang perceraian orang tua dan menjalani pola pengasuhan yang berbeda, baik tinggal bersama ibu maupun ayah. Sebelum wawancara mendalam dilakukan, para informan menarasikan pengalaman komunikasi dengan orang tua yang berlangsung dalam situasi konflik, baik sebelum maupun setelah perceraian, yang membentuk rangkaian pengalaman berkelanjutan dalam kehidupan mereka. Untuk memahami narasi pola komunikasi tersebut, penelitian ini menganalisis pengalaman anak melalui lima tahap utama sebagaimana diungkapkan oleh (Zulkhairi, et.al, 2022),. Tahap awal menggambarkan bagaimana anak memaknai komunikasi keluarga ketika orang tua masih bersama dan relasi dipahami ketika kondisi ada yang relatif stabil maupun tidak stabil (komunikasi keluarga awal). Narasi kemudian bergerak pada fase munculnya konflik, ketika cara anak berinteraksi dan memahami komunikasi mulai berubah karena meningkatnya ketegangan dalam keluarga ketika proses perceraian sedang berlangsung (gangguan komunikasi akibat konflik). Setelah perceraian terjadi, anak menyadari perubahan struktur keluarga dan menafsirkan ulang posisi serta hubungan komunikasinya dengan masing-masing orang tua (kesadaran perubahan relasi keluarga). Selanjutnya, anak mengembangkan berbagai strategi untuk mengelola komunikasi di tengah konflik dan keterbatasan interaksi (strategi adaptasi komunikasi), hingga akhirnya terbentuk pola

komunikasi baru yang dijalani secara berkelanjutan sebagai cara anak mengelola hubungan komunikasi dengan orang tua pasca perceraian (pembentukan pola komunikasi baru).

Selain mengetahui narasi pola komunikasi, penelitian ini juga menerapkan Relational Maintenance Theory sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana anak dan orang tua berupaya mempertahankan hubungan komunikasi setelah perceraian melalui pembentukan komunikasi baru. Hal ini disebabkan, Teori Pemeliharaan Hubungan (Relation Maintenance) mampu menggambarkan bagaimana hubungan tetap dapat dikelola meskipun terjadi perubahan struktur keluarga dan munculnya gangguan emosional maupun jarak fisik. Sehingga peneliti dapat melihat tidak hanya perubahan yang terjadi dalam komunikasi, tetapi juga bagaimana kedua pihak berusaha memulihkan keseimbangan hubungan dan menjaga keberlanjutan interaksi. Pendekatan ini juga menjadi penting mengingat perceraian sering membawa dampak signifikan pada kondisi psikologis dan pola komunikasi anak, sehingga pemahaman mengenai strategi pemeliharaan hubungan dapat memberi gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengalaman mereka dalam menghadapi dinamika keluarga pasca perceraian. Ini diperkuat oleh teori pemeliharaan hubungan (relation maintenance) oleh Stafford & Canary (1991), yang mengidentifikasi strategi komunikasi seperti keterbukaan (openness), jaminan (assurances), dan manajemen konflik untuk mempertahankan ikatan keluarga. Namun, dalam situasi perceraian dengan konflik, strategi ini sering gagal, memaksa anak untuk mencari cara alternatif dalam mengelola komunikasi.

Perceraian yang disertai konflik menunjukkan bahwa terdapat kegagalan pada penerapan pemeliharaan hubungan yang membuat komunikasi keluarga semakin rapuh dan tidak stabil. Anak-anak menjadi pihak yang paling terdampak karena mereka tidak memiliki kendali atas situasi, namun harus menghadapi berbagai konsekuensi emosional dan relasional. Kondisi ini yang menjadi kunci memengaruhi cara anak membangun komunikasi dengan kedua orang tuanya serta bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan perubahan dinamika keluarga pasca perceraian. Oleh karena itu, sangat penting terbentuknya pola komunikasi antara anak dan orang tua pasca perceraian, termasuk strategi komunikasi yang masih dapat berjalan meskipun hubungan orang tua dipenuhi konflik. Sehingga akan lebih jelas bagaimana anak menavigasi perubahan yang terjadi dalam ikatan keluarga dan bagaimana interaksi tetap dipertahankan di tengah ketidakstabilan hubungan orang tua pasca perceraian.

Dengan demikian, perceraian tidak hanya memutus ikatan pernikahan, tetapi juga membentuk ulang pola komunikasi keluarga yang harus dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengalaman anak yang mengalami hubungan dengan ayah dan ibu tidak lagi berjalan secara alami setelah perceraian, tentu memerlukan strategi agar interaksi dapat berlangsung tanpa memperburuk ketegangan yang sudah ada. Melalui pendekatan Naratif, penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana anak menceritakan pengalaman mereka dalam menjaga komunikasi dengan kedua orang tua pasca perceraian yang disertai konflik atau anak yang mengalami situasi hubungan baik antara kedua orangtuanya. Selain itu, cerita-cerita yang mereka sampaikan menunjukkan

bagaimana mereka menata informasi, mengelola percakapan, dan menyesuaikan diri dengan perubahan dinamika relasional yang tidak lagi ideal. Pendekatan Naratif juga membuka ruang untuk memahami lebih dalam bagaimana anak menavigasi hubungan di antara dua figur orang tua yang tidak lagi harmonis, serta strategi komunikasi apa yang mereka gunakan untuk mempertahankan ikatan keluarga dalam konteks pengasuhan yang tidak seimbang maupun seimbang. Narasi yang dihasilkan tidak hanya memberi gambaran mengenai pola komunikasi yang terjadi, tetapi juga memperlihatkan beban emosional, pertimbangan-pertimbangan internal, dan cara anak memaknai situasi keluarga pasca perceraian.

1.2. Rumusan Masalah

Perceraian orang tua tidak hanya memutus ikatan pernikahan, tetapi juga menciptakan dinamika komunikasi keluarga yang kompleks, di mana anak menghadapi perubahan pola relasi, penyesuaian emosional, dan kondisi konflik yang dapat memengaruhi hubungan dengan kedua orang tua. Dalam situasi ini, anak perlu menavigasi komunikasi secara adaptif agar tetap mampu mempertahankan relasi dengan kedua pihak orang tua tanpa memperburuk ketegangan keluarga. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah:

1. “Bagaimana memahami narasi anak dalam mengelola hubungan komunikasi dengan orang tua pasca perceraian dengan konflik?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi pengelolaan hubungan komunikasi antara orang tua dan anak pasca perceraian. Berdasarkan rumusan

masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. “Untuk menganalisis narasi anak dalam mengelola hubungan komunikasi dengan orang tua pasca perceraian dengan konflik.”

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi keluarga. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai penerapan Relational Maintenance Theory dalam konteks hubungan komunikasi antara anak dan orang tua pasca perceraian. Melalui temuan-temuan yang muncul, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana strategi pemeliharaan hubungan dijalankan oleh anak untuk menjaga interaksi dengan kedua orang tua di tengah dinamika keluarga yang kompleks dan tidak seimbang.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Dari sisi praktis, studi ini dapat dijadikan acuan bagi para profesional komunikasi, konselor keluarga, pendidik, serta pihak-pihak yang bergerak dalam pengembangan pola komunikasi keluarga pasca perceraian. Temuan penelitian ini memberikan wawasan mengenai strategi komunikasi yang digunakan anak dalam mengelola relasi dengan kedua orang tua, termasuk praktik komunikasi yang muncul akibat pembatasan komunikasi. Melalui pemahaman tersebut, para profesional dapat mengidentifikasi pola-pola komunikasi yang terbentuk dan membantu merancang pendekatan yang lebih efektif untuk menjaga keberlanjutan relasi komunikasi dalam keluarga yang mengalami konflik. Selain itu, studi ini

juga memberikan pemahaman bagi orang tua mengenai pentingnya komunikasi yang terbuka, suportif, dan tidak menghambat aliran informasi, sehingga hubungan dengan anak tetap terjaga meskipun terdapat dinamika pasca perceraian..

1.4.3. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sosial yang signifikan dengan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai bagaimana perceraian memengaruhi pola komunikasi antara anak dan kedua orang tuanya. Temuan penelitian dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan atau program pendampingan keluarga yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak untuk tetap membangun interaksi yang sehat dengan kedua orang tua. Selain itu, hasil penelitian ini juga berpotensi memperkuat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung kelancaran komunikasi keluarga, sehingga hubungan antara anak dan orang tua tetap dapat terjaga secara konstruktif meskipun berada dalam situasi pascaperceraian yang penuh tantangan.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dapat dimaknai sebagai sekumpulan keyakinan yang berlandaskan pada asumsi-asumsi tertentu yang disebut sebagai aksioma (FPS IKIP Bandung, 1988:16; Moleong, 1989:32). Paradigma ini berfungsi sebagai kerangka berpikir yang membimbing peneliti dalam memahami fenomena, merumuskan masalah, memilih metode, dan menafsirkan data (Uno, 2020).

Pendekatan interpretif didasarkan pada usaha untuk menemukan

penjelasan mengenai kejadian-kejadian yang bersifat sosial maupun kultural dengan berfokus berdasarkan sudut pandang serta pengalaman individu yang menjadi subjek penelitian. Metode pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam terhadap makna yang diberikan individu terhadap pengalaman mereka, bukan sekadar pengukuran atau generalisasi statistik. Pendekatan interpretatif diterapkan berdasarkan orientasi yang bersifat praktis, yang menekankan relevansi penelitian terhadap konteks nyata kehidupan sosial (Muslim, 2016). Dalam konteks penelitian ini, paradigma interpretif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif anak korban perceraian, khususnya terkait bagaimana mereka memaknai dan mengelola hubungan komunikasi dengan kedua orang tua dalam dinamika keluarga yang telah berubah. Melalui pendekatan ini, fokus penelitian diarahkan pada pemahaman mendalam mengenai cara anak membangun, mempertahankan, dan menata relasi komunikasi mereka, serta makna yang mereka berikan terhadap proses tersebut, tanpa menekankan pada generalisasi ataupun pencarian satu kebenaran tunggal.

1.5.2. *State of the Art*

1. *Children Resisting Postseparation Contact with a Parent: Concepts, Controversies, and Conundrums* oleh Barbara J. Fidler & Nicholas Bala (2010). *Family Court Review*.

Penelitian ini membahas konsep child resistance pascaperceraian dan menyoroti bagaimana dinamika konflik antara orang tua dapat menciptakan ketegangan komunikasi antara anak dan orang tua. Relevansi terhadap penelitian ini adalah memberikan gambaran bahwa

ketidakseimbangan hubungan komunikasi pada anak pascaperceraian tidak selalu disebabkan oleh larangan langsung, tetapi dapat terkait dengan dinamika konflik, tekanan emosional, dan perubahan struktur keluarga yang memengaruhi kemampuan anak menjaga hubungan dengan kedua orang tuanya.

2. *The Long-Term Effects of Parental Alienation on Adult Children: A Qualitative Research Study* oleh Amy J.L. Baker., (2005). *The American Journal of Family Therapy*.

Penelitian kualitatif ini menggambarkan dampak jangka panjang pengalaman konflik relasional pascaperceraian, termasuk stres emosional, penurunan kepercayaan, serta ketidakstabilan hubungan di masa dewasa. Relevansi penelitian bagi studi ini adalah memberikan konteks bagaimana kondisi keluarga yang penuh konflik dapat mendorong anak mengembangkan strategi adaptif dalam mengelola komunikasi dengan kedua orang tua, terutama untuk mempertahankan stabilitas emosional dan mengurangi ketegangan relasional dalam keluarga.

3. *The Consequences of Divorce for Adults and Children: An Update* oleh Paul R. Amato .(2014). *Drustvena istrazivanja: Journal for General Social Issues*

Penelitian ini menjelaskan dampak umum perceraian terhadap kesejahteraan anak, mulai dari kesehatan mental hingga penyesuaian sosial. Amato menegaskan bahwa perceraian merupakan proses berkelanjutan yang memunculkan berbagai bentuk perubahan relasional, termasuk

ketidakseimbangan komunikasi. Relevansi terhadap penelitian ini adalah menekankan pentingnya memahami bagaimana anak menavigasi perubahan-perubahan tersebut melalui strategi komunikasi tertentu untuk menjaga hubungan interpersonal dengan kedua orang tua.

4. *Parental Alignments and Rejection: An Empirical Study of Alienation in Children of Divorce* oleh Janet R. Johnston (2003). *The Journal of The American Academy of Psychiatry and The Law*.

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang dapat menyebabkan resistensi atau penolakan anak terhadap salah satu orang tua dalam situasi pascaperceraian. Fokus penelitian ini pada dinamika hubungan yang tidak stabil menunjukkan bahwa konflik orang tua dapat memengaruhi pola komunikasi anak. Meskipun studi ini mengidentifikasi pola komunikasi yang tidak seimbang, penelitian ini tidak menguraikan secara mendalam strategi adaptif yang digunakan anak untuk menghadapi situasi tersebut, sehingga memberikan celah bagi penelitian ini untuk menyoroti bagaimana anak menggunakan pengaturan privasi dan strategi hubungan untuk menjaga komunikasi di tengah konflik keluarga.

5. *Disentangling the Long-term Effects of Divorce Circumstances on Father-Child Closeness in Adulthood: A Mediation Analysis* oleh Spaan, van Gaalen, & Kalmijn (2022). *Journal of Marriage and Family*

Penelitian ini meneliti bagaimana variasi pola kontak orang tua-anak setelah perceraian memengaruhi kesejahteraan remaja. Temuan menunjukkan bahwa konflik, jarak tempat tinggal, dan perubahan struktur

keluarga dapat mengurangi frekuensi komunikasi antara anak dan orang tua non-kustodian. Relevansi terhadap penelitian ini adalah menunjukkan bahwa hambatan komunikasi dapat muncul bukan karena larangan eksplisit, tetapi akibat dinamika relasional pascaperceraian yang kompleks.

Serangkaian penelitian tersebut secara kolektif menunjukkan bahwa perceraian sering membawa tantangan dalam pola komunikasi keluarga, khususnya terkait bagaimana anak mempertahankan hubungan dengan kedua orang tua di tengah dinamika konflik dan perubahan struktur keluarga. Hambatan komunikasi dapat muncul bukan hanya akibat pembatasan langsung, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor emosional, penyesuaian pascaperceraian, perbedaan aturan antar rumah, akses komunikasi yang tidak seimbang, dan ketegangan relasional yang belum terselesaikan. Kondisi tersebut mendorong anak untuk mengembangkan strategi komunikasi dan pengaturan privasi agar hubungan dengan kedua orang tua tetap dapat terjaga.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menerapkan pendekatan *narrative inquiry* (Clandinin & Connelly) untuk menelusuri bagaimana anak menyeimbangkan, membangun, dan mempertahankan pola komunikasi pascaperceraian kedua orangtuanya. Melalui pendekatan ini, penelitian menyoroti pengalaman anak dalam menyusun strategi komunikasi, mengelola alur informasi, serta menentukan bentuk-bentuk relasi komunikasi yang dapat tetap dipertahankan tanpa memicu ketegangan dalam keluarga. Pendekatan naratif ini memperkaya pemahaman mengenai dinamika komunikasi keluarga pascaperceraian, khususnya tentang bagaimana anak memaknai interaksi dan

memilih cara berkomunikasi untuk mempertahankan hubungan keluarga.

Penelitian berjudul “Pengelolaan Hubungan Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak Pasca Perceraian” dilakukan untuk menyelidiki bagaimana anak mempertahankan dan memaknai hubungan komunikasinya dengan kedua orang tua setelah perceraian. Sehingga fokus penelitian mencakup:

1. Menggali narasi anak mengenai bagaimana mereka mengelola hubungan komunikasi dengan orang tua pasca perceraian, termasuk upaya menyeimbangkan, mempertahankan kedekatan, menjaga kualitas interaksi, dengan menyesuaikan pola komunikasi setelah perubahan dinamika keluarga pasca perceraian.

Fokus penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam bagaimana anak membangun, menata, dan memelihara relasi komunikasi dengan ayah dan ibu melalui pengalaman dan strategi adaptif yang mereka gunakan dalam situasi keluarga yang telah mengalami perubahan atau hambatan komunikasi pasca perceraian.

1.5.3. *Relational Maintenance Theory (Canary & Stafford)*

Yum dan Canary (2015) mendefinisikan relational maintenance atau pemeliharaan hubungan sebagai perilaku komunikasi yang dilakukan untuk menjaga hubungan tetap berada dalam kondisi yang diinginkan, termasuk mempertahankan keberadaan hubungan (*relational maintenance in existence*). Dindia & Canary mengemukakan empat definisi yang dapat mendeskripsikan pemeliharaan hubungan, yaitu: *relational maintenance in existence* (mempertahankan keberadaan hubungan), *relational maintenance in a specific*

state (mempertahankan hubungan dalam keadaan tertentu), relational maintenance in a satisfactory condition (mempertahankan hubungan agar tetap memuaskan), dan relational maintenance in repair (memperbaiki hubungan yang bermasalah) (Wulandari, 2017).

Kemudian, Canary & Stafford (Canary & Yum, 2015) merumuskan lima indikator perilaku utama dalam upaya memelihara hubungan, yaitu:

1. Positivity

Perilaku dan interaksi bersifat menyenangkan serta bersifat mendukung. Sebagai contoh, yaitu menahan diri dari mengkritisi orang lain, mengikuti dalam aktivitas secara bersama-sama dan lainnya (Canary & Yum, 2015).

2. Openness

Perilaku yang menunjukkan transparansi dalam komunikasi serta berbagi perasaan. Sebagai contoh, yaitu keterbukaan dalam membicarakan kondisi hubungan, tujuan yang hendak dicapai secara bersama dalam hubungan yang sedang terjalin (Canary & Yum, 2015).

3. Task and Sharing

Perilaku membagi tugas, beban dan tanggung jawab secara bersama-sama. Perilaku ini dapat ditunjukkan dalam aktivitas berbagai pekerjaan rumah, perencanaan belanja keluarga dan lainnya yang menunjukkan rasa kepedulian terhadap sesama (Canary & Yum, 2015)

4. Assurances

Perilaku memberikan jaminan atau komitmen terhadap keberlangsungan hubungan. Perilaku ini dilakukan untuk menunjukkan kesetiaan dan

menyediakan dukungan bagi pasangan atau orang yang diberikan dukungan (Canary & Yum, 2015).

5. Social Networking

Perilaku untuk bergantung kepada orang terdekat dan keluarga sebagai sumber dukungan dalam menjaga hubungan. Perilaku ini dapat ditunjukkan melalui meluangkan waktu bersama dalam lingkup sosial pasangan atau keluarga (Canary & Yum, 2015).

Menurut Ragsdale & Brandau-Brown, (2005) instrumen yang paling banyak digunakan untuk mengukur pemeliharaan hubungan dikembangkan oleh Stafford dan Canary (1991) dengan sampel pasangan yang sedang berpacaran, serius berpacaran, bertunangan, dan menikah, kemudian direvisi untuk digunakan pada pasangan menikah (Canary & Stafford, 1992). Sejak itu, beberapa peneliti lain juga menggunakan instrumen ini atau variasinya untuk mempelajari hubungan pernikahan (Ragsdale, 1996; Stafford, Dainton, & Haas, 2000; Weigel & Ballard-Reisch, 1999a, 1999b). Meskipun instrumen ini telah diperbarui baru-baru ini (Stafford et al., 2000), bentuk dasarnya tetap mengandung lima jenis strategi pemeliharaan hubungan yang diidentifikasi melalui analisis faktor, yaitu: positivity, openness, assurances, network, dan task (Canary & Stafford, 1992; Stafford & Canary, 1991).

Teori ini menjelaskan strategi pemeliharaan hubungan, seperti positivity, openness, assurances, social networks, dan sharing tasks. Teori ini dianggap relevan karena anak dan ayah tetap berusaha untuk menjaga kedekatan meskipun perceraian dan kondisi keluarga yang membatasi interaksi mereka. Strategi

pemeliharaan hubungan mencakup upaya anak untuk tetap menjaga ikatan dengan ayah pasca perceraian, yang bentuknya dapat berupa interaksi positif, keterbukaan selektif, pemberian dukungan, hingga penggunaan komunikasi simbolis.

1.6. Operasionalisasi Konsep

Berdasarkan Teori Relational Maintenance maka elemen-elemen operasional penelitian ini adalah:

1.6.1. Strategi Pemeliharaan Hubungan

Strategi pemeliharaan hubungan mencakup upaya anak untuk tetap menjaga ikatan dengan ayah pasca perceraian, sebagai bentuk respons terhadap dinamika pengasuhan dan keterbatasan interaksi yang terjadi. Pemeliharaan hubungan bertujuan untuk memastikan bahwa relasi anak dengan orang tua (bukan pengasuh utama) berada dalam kondisi yang memuaskan meskipun frekuensi pertemuan dan komunikasi tidak seintens sebelumnya (Canary & Yum, 2015). Strategi tersebut dapat berupa interaksi positif, keterbukaan yang disesuaikan, pemberian dukungan, serta penggunaan ritual dan relation currencies seperti perhatian, waktu bersama, atau bentuk komunikasi simbolis (Jessica et al., 2019). Hal ini sejalan dengan konsep relational maintenance oleh Canary & Stafford (1992) yang menekankan pentingnya perilaku berulang dalam menjaga kedekatan dalam hubungan.

Stafford dan Canary dalam (Carissa et al., 2023) mengemukakan bahwa terdapat lima strategi utama dalam pemeliharaan hubungan, yaitu positivity, openness, assurances, social networks, dan sharing tasks.

1. Positivity merujuk pada upaya menciptakan interaksi yang menyenangkan

dan penuh optimisme. Diukur dari upaya anak untuk bersikap optimis dan menahan diri dari kritik, khususnya saat berinteraksi melalui pesan atau telepon secara rahasia (Canary & Yum, 2015).

2. Openness berkaitan dengan keterbukaan dalam membicarakan perasaan maupun kondisi hubungan. Secara operasional, strategi ini diukur dari kecenderungan anak untuk membicarakan hal penting hingga hal tidak penting dengan Ayah, karena anak merasa ayah dapat diajak berdiskusi (Canary & Stafford, 1992; Gustiani dkk., 2025). Keterbukaan diarahkan pada kebutuhan dialog dan kepercayaan, dan bukan selalu pada isu pribadi yang mendalam (Canary & Stafford, 1992; Canary & Yum, 2015; Gustiani dkk., 2025).
3. Assurances adalah bentuk penegasan komitmen untuk terus menjaga keberlangsungan hubungan. Strategi ini diukur dari sebarapa sering anak memberikan jaminan atau penguatan melalui komunikasi verbal atau nonverbal yang menunjukkan dukungan emosional dan loyalitas, guna memperkuat ikatan meskipun hubungan terpisah (Canary & Stafford, 1992; Canary & Yum, 2015).
4. Social networks melibatkan pemanfaatan dukungan dari lingkungan sosial seperti keluarga besar atau teman. Strategi diukur melalui interaksi anak dengan keluarga pihak Ayah sebagai cara tidak langsung untuk mempertahankan eksistensi hubungan Ayah-Anak dan mendapatkan dukungan (Canary & Stafford, 1992; Canary & Yum, 2015)
5. Sharing tasks mengacu pada kerja sama dalam menjalankan tanggung

jawab bersama. Diukur melalui penggunaan komunikasi simbolis yang menguatkan ikatan seperti perhatian yang diberikan secara rutin atau melakukan aktivitas bersama (meski terbatas) yang diupayakan secara rahasia (Canary & Stafford, 1992; Canary & Yum, 2015).

Kelima strategi ini dioperasionalkan sebagai upaya komunikasi timbal balik yang dilakukan anak untuk memastikan bahwa hubungan Ayah–Anak tetap berkualitas dan mantap, meskipun berlangsung dalam keterbatasan interaksi. Operasional konsep ini terus berkembang dan diperdalam melalui berbagai penelitian, sehingga memperkaya pemahaman mengenai bagaimana hubungan dapat dipertahankan secara efektif.

1.6.2. Konteks Keluarga Pasca Perceraian

Konteks keluarga pasca perceraian menjadi landasan untuk memahami bagaimana pola komunikasi anak terbentuk. Sobolewski, J. M., & Amato, P. R. (2007) menegaskan bahwa komunikasi keluarga setelah perceraian sangat dipengaruhi oleh tingkat konflik antar orang tua, pola asuh, serta keterlibatan orang tua non-kustodian. Semakin tinggi konflik, semakin besar kemungkinan anak mengalami dilema loyalitas sehingga perlu menyesuaikan cara mereka berkomunikasi dengan masing-masing orang tua. Kondisi ketidakjelasan dan ketidakpastian yang dialami anak menuntut mereka mencari mekanisme adaptif untuk mengatasi stres serta kesulitan dalam menyampaikan perasaan secara terbuka (Wulandari dkk., 2024). Studi oleh Yarosh et al. (2009) juga menunjukkan bahwa keterbatasan interaksi tatap muka mendorong anak dan orang tua untuk memanfaatkan komunikasi digital sebagai sarana mempertahankan

hubungan, terutama ketika intensitas pertemuan berkurang.

Konsep ini melalui observasi terhadap empat indikator utama yang memvalidasi adanya kebutuhan anak menyembunyikan komunikasi:

1. Konflik Orang Tua yang Tinggi: tingkat ketegangan yang tinggi antara Ayah dan Ibu (mantan pasangan), diukur dari perilaku komunikasi yang tidak sehat yang diamati oleh anak (misal silent treatment, berargumen dengan nada tinggi) (Nurhermaya & Harahap, 2025).
2. Latar belakang Pelarangan: latar belakang perceraian yang mengandung faktor konflik ekstrem, yang kemudian digunakan Ibu sebagai pembenaran untuk melarang atau membatasi komunikasi, Alasan ini mencakup adanya perselingkuhan, KDRT, atau kurang tanggung ayah. Larangan menempatkan anak dalam dilema loyalitas (Nurhermaya & Harahap, 2025; Sartika dkk., 2025; Yarosh dkk., 2009).
3. Pembatasan Komunikasi Aktif: tindakan aktif atau disengaja oleh pengasuh utama untuk mencegah kontak anak dengan orang tua non-kustodian. Hal ini diukur dari adanya strategi sabotasi seperti memblokir nomor, mencegah panggilan atau pesan atau memonitor komunikasi anak (Baker, 2006; Johnston, 2003).
4. Pola komunikasi Renggang Anak: dampak langsung dari konflik dan larangan terhadap pola komunikasi anak yang cenderung menjadi sulit dan rumit (Yulianti dkk., 2023). Hal ini diukur dari kecenderungan anak untuk menjadi tertutup dan mengalami kesulitan mengekspresikan perasaan secara terbuka (Nurhermaya & Harahap, 2025; Wulandari dkk., 2024;

Yulianti dkk., 2023)

Operasional konsep ini memastikan bahwa penelitian tidak hanya mencatat bentuk-bentuk komunikasi yang terjadi, tetapi juga konteks kausal yang membuat anak mengembangkan strategi komunikasi tertentu sebagai mekanisme adaptif dalam menghadapi dinamika keluarga pasca perceraian. Dengan demikian, kondisi struktural dan emosional dalam keluarga setelah perceraian berperan besar dalam membentuk intensitas, kualitas, serta pola komunikasi anak dengan orang tuanya.

1.7. Asumsi Penelitian

Bertambahnya jumlah kasus perceraian di Indonesia dari tahun ke tahun menyebabkan semakin banyak anak yang mengalami perubahan pola relasi dan dinamika komunikasi dalam keluarga, terutama bagi mereka yang tinggal bersama ibu atau ayah sebagai pengasuh utama. Dalam situasi tersebut, sebagian anak menghadapi pembatasan komunikasi dengan salah satu orang tua (bukan pengasuh utama), walaupun sebagian lainnya tetap memiliki akses komunikasi yang relatif bebas. Variasi kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan hubungan orang tua anak pasca perceraian sangat dipengaruhi oleh keputusan pengasuhan, dinamika emosional keluarga, serta norma yang berlaku dalam lingkungan masing-masing.

Penelitian ini berlandaskan pada Paradigma Interpretatif, yang memandang bahwa praktik komunikasi anak pascaperceraian bersifat unik, subjektif, dan penuh makna. Pola komunikasi tersebut tidak dapat dipahami hanya melalui angka, tetapi perlu ditelusuri melalui pengalaman langsung anak sebagai pelaku

komunikasi. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui analisis naratif, penelitian ini memungkinkan peneliti menangkap bagaimana anak membangun cerita, pengalaman, pola interaksi, serta strategi komunikasi yang mereka pilih dalam menjaga hubungan dengan orang tua kandungnya.

Sehingga konteks dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana anak-anak, setelah perceraian yang penuh konflik, membentuk narasi mereka sendiri saat berbicara dengan orang tua mereka. Penelitian ini meneliti bagaimana anak-anak mengelola emosional, dinamika keluarga yang berubah, dan keterbatasan praktis dalam sistem keluarga yang direstrukturisasi, daripada berasumsi bahwa hambatan komunikasi berasal dari keterbatasan yang diungkapkan oleh orang tua yang memegang hak asuh. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola komunikasi keluarga pasca perceraian dan metode yang digunakan anak-anak untuk mempertahankan hubungan yang penting bagi kesejahteraan mereka dengan menganalisis strategi yang mereka gunakan untuk menjaga hubungan penting dengan kedua orang tua.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan fokus pada analisis naratif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pengungkapan makna suatu fenomena sosial melalui pengolahan data berbentuk kata-kata, narasi, dan penjelasan deskriptif naratif, sehingga peneliti dapat memahami peristiwa dan kondisi sosial secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini memungkinkan pihak peneliti untuk

memahami pengalaman subjektif individu secara mendalam. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pengalaman anak korban perceraian dalam memelihara hubungan dengan orang tuanya, menekankan pada makna, pola komunikasi, dan dinamika emosional yang dialami. Pendekatan ini juga membantu memahami strategi yang digunakan anak dalam mengelola komunikasi dengan orang tua pengasuh utama guna mencegah terjadinya konflik.

Menurut Waruwu (2023), narasi (narrative) merupakan pendekatan penelitian dalam ilmu sosial yang digunakan untuk memahami identitas diri dan sudut pandang individu melalui cerita atau pengalaman yang mereka ceritakan maupun alami dalam kehidupan sehari-hari. Cara pendekatan tersebut menekankan bahwa pengalaman hidup individu dapat dipahami secara lebih mendalam melalui kisah yang mereka sampaikan. Secara khusus, penelitian ini menggunakan analisis naratif model Todorov, yang memandang pengalaman individu sebagai rangkaian peristiwa yang mengikuti struktur cerita. Dalam konteks penelitian ini, narasi pengalaman anak dianalisis melalui lima tahap utama sesuai dengan penelitian (Zulkhairi, et.al, 2022)

Dalam penelitian ini, analisis naratif menggunakan model Todorov diterapkan untuk memahami bagaimana pengalaman anak korban perceraian berkembang dari kondisi awal hingga perubahan setelah terjadinya konflik orang tua. Model Todorov memandang narasi sebagai rangkaian peristiwa yang bergerak dari situasi awal yang stabil menuju gangguan, kemudian pengakuan atas gangguan tersebut, diikuti upaya perbaikan, dan berakhir pada pembentukan

keseimbangan baru. Penerapan lima tahap ini memungkinkan peneliti menelusuri proses perubahan makna, strategi komunikasi, serta respons emosional anak secara sistematis.

1. Equilibrium (Keseimbangan Awal)

Tahap ini menggambarkan situasi awal sebelum munculnya konflik perceraian. Narasi pada tahap ini memuat gambaran mengenai kondisi komunikasi yang stabil antara anak dan kedua orang tua, termasuk rutinitas interaksi yang dianggap normal sebelum terjadinya perubahan dalam struktur keluarga. Tahap ini membantu memetakan titik awal relasi keluarga, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana pola komunikasi yang harmonis tersebut menjadi dasar pembandingan terhadap perubahan yang terjadi setelah perceraian.

2. Disruption (Gangguan)

Gangguan muncul ketika perceraian dan konflik orang tua mulai terjadi. Peristiwa ini memicu ketidakseimbangan dalam sistem komunikasi keluarga, seperti jarangya interaksi, munculnya batasan dari pengasuh utama, atau meningkatnya ketegangan emosional antara orang tua. Tahap ini menunjukkan bagaimana perceraian menjadi sumber utama perubahan dan memengaruhi akses anak dalam berkomunikasi dengan ayah, sehingga menciptakan situasi komunikasi yang tidak stabil.

3. Recognition of Disruption (Pengakuan Gangguan)

Pada tahap ini, anak mulai menyadari adanya perubahan dalam relasi keluarga dan merasakan dampak emosional maupun komunikatif dari

perceraian. Pengakuan ini tercermin melalui pemahaman anak terhadap perubahan dinamika keluarga, seperti adanya batasan dari ibu atau berkurangnya kesempatan bertemu ayah. Tahap ini menggambarkan bagaimana anak menafsirkan kondisi baru pascaperceraian serta bagaimana kesadaran mereka terhadap konflik mempengaruhi strategi komunikasi yang mereka pilih.

4. Attempt to Repair (Upaya Perbaikan)

Tahap ini berisi usaha anak untuk menyesuaikan diri dan mengelola komunikasi dalam kondisi keluarga yang berubah. Bentuk upaya dapat berupa mengatur waktu komunikasi dengan ayah, menyembunyikan sebagian informasi agar tidak memicu konflik dengan ibu, atau mencari cara yang aman untuk tetap menjaga hubungan dengan kedua orang tua. Tahap ini menjelaskan strategi adaptif anak dalam mempertahankan hubungan dengan ayah sambil tetap menjaga stabilitas komunikasi dengan ibu, sehingga tidak menimbulkan ketegangan tambahan dalam keluarga.

5. New Equilibrium (Keseimbangan Baru)

Tahap ini menunjukkan kondisi stabil yang baru setelah anak menyesuaikan diri terhadap situasi pascaperceraian. Keseimbangan baru tidak selalu identik dengan kondisi positif, tetapi menggambarkan bentuk stabilitas yang realistis setelah berbagai penyesuaian dilakukan. Tahap ini menggambarkan bagaimana anak mencapai pola komunikasi yang dapat dijalankan secara berkelanjutan dengan ayah, meskipun berada dalam keterbatasan, serta bagaimana mereka membangun pemahaman baru

terhadap relasi keluarga yang berubah.

Struktur naratif ini digunakan baik dalam perancangan instrumen wawancara maupun dalam proses analisis data untuk menelusuri bagaimana pengalaman anak terbentuk, berubah, dan dimaknai dari waktu ke waktu.

1.8.2. Situs Penelitian

Situs penelitian ini adalah anak-anak korban perceraian yang berada pada usia remaja dan memiliki pengalaman dalam memelihara hubungan dengan orang tua pihak ayah serta mengelola komunikasi dengan ibu sebagai pengasuh utama dan sebaliknya.

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa lokasi tersebut memiliki akses terhadap anak-anak dari keluarga yang orang tuanya bercerai serta memungkinkan peneliti melaksanakan wawancara mendalam, observasi, serta pengumpulan dokumentasi komunikasi bersama anak yang mengalami perceraian keluarga. Situs penelitian juga dipilih karena mendukung keamanan dan kenyamanan anak dalam menceritakan pengalaman mereka secara terbuka, sehingga data yang diperoleh dapat mencerminkan pengalaman subjektif anak secara akurat.

Peneliti menekankan bahwa pemilihan situs penelitian tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi populasi, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika pemeliharaan hubungan antara anak dan orang tua pihak ayah pasca perceraian serta strategi komunikasi yang dijalankan antara ibu dan anak terkait interaksi dengan pihak ayah atau sebaliknya.

1.8.3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak dari keluarga bercerai yang berusia 17–25 tahun. Kelompok usia ini dipilih karena pada fase remaja akhir hingga dewasa awal, individu telah memiliki kemampuan kognitif dan emosional yang lebih matang untuk merefleksikan pengalaman komunikasi mereka dengan orang tua. Partisipan dipilih dengan kriteria bahwa mereka tinggal bersama ibu atau ayah sebagai pengasuh utama pasca perceraian, serta mengalami bentuk larangan atau pembatasan dari pengasuh utama. Pembatasan tersebut dapat berupa pengendalian akses komunikasi, pembatasan intensitas interaksi, hingga pengawasan terhadap bentuk komunikasi tertentu seperti berdasarkan dari segi aspek sosial, ekonomi, dan geografis.

Pemilihan subjek dengan karakteristik ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman anak secara mendalam mengenai bagaimana mereka mengelola hubungan komunikasi dengan orang tua (bukan pengasuh utama) dalam situasi keluarga pasca perceraian, termasuk strategi pemeliharaan hubungan, pengaturan informasi yang mereka lakukan, serta makna relasional yang terbentuk melalui interaksi tersebut. Dengan demikian, subjek penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pola pengelolaan komunikasi anak–orang tua dalam kondisi keluarga yang mengalami perubahan struktur dan dinamika.

1.8.4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Menurut Sutriyanti & Mohamad Muspawi (2024), data kualitatif adalah informasi

yang bersifat deskriptif dan tidak dapat diukur dengan angka. Data ini biasanya berbentuk narasi, cerita, atau deskripsi yang memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, khususnya pola dan strategi komunikasi dalam keluarga pasca perceraian. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan disajikan dalam bentuk narasi untuk menggambarkan strategi komunikasi anak dengan ayah, dinamika interaksi yang terjadi, serta makna yang anak berikan terhadap hubungan komunikasi mereka dengan kedua orang tua.

Jenis data ini sesuai dengan pendekatan naratif yang digunakan, karena memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika pengalaman pola komunikasi secara holistik dan kontekstual.

1.8.5. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis utama:

1. Data Primer

Menurut Sulung & Muspawi (2024), data primer merupakan informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti selama proses penelitian. Data ini bersumber dari pihak asli, yakni responden atau informan yang memiliki keterkaitan dengan variable yang diteliti. Dalam studi ini, pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam dengan anak korban perceraian yang berusia 17–25 tahun dan tetap menjalin komunikasi untuk mempertahankan hubungan keluarga dengan orang tua kandungnya (bukan pengasuh utama).

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara (Alir, 2005; Sulung & Muspawi, 2024). Dengan kata

lain, data ini berasal dari sumber pihak ketiga, seperti dokumen, literatur, atau data yang telah tersedia sebelumnya. Dalam penelitian ini, contoh data sekunder mencakup buku, jurnal akademik, serta artikel ilmiah, laporan statistik perceraian, serta penelitian terdahulu yang membahas pola komunikasi anak dan orang tua, serta teori pemeliharaan hubungan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif komunikasi anak dan orang tua pasca perceraian.

1.8.6. Teknik Pengumpulan Data

Studi ini memanfaatkan Teknik wawancara mendalam (indepth interview) sebagai metode utama untuk mengumpulkan data. Wawancara secara mendalam dipilih karena selaras dengan pendekatan kualitatif naratif yang menitikberatkan pada eksplorasi pengalaman subjektif individu secara mendalam.

Struktur wawancara mendalam sangat ditentukan oleh luas dan dalamnya isu yang diteliti. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat menggali beragam wawasan, perasaan, serta pemaknaan informan terhadap suatu topik penelitian. Teknik ini juga memungkinkan terbentuknya hubungan personal antara peneliti dan informan, sehingga peneliti dapat memahami realitas sosial informan secara lebih utuh. Selain itu, wawancara mendalam membantu peneliti menangkap kekayaan data berupa kata-kata, metafora, gambaran, hingga emosi yang muncul dari pengalaman informan (Rutledge & Hogg, 2020).

Data yang diperoleh kemudian direkam (dengan izin informan), ditranskrip, dan dianalisis untuk menemukan tema-tema yang relevan terkait pola komunikasi yang dijalani anak korban perceraian.

1.8.7. Analisis dan Interpretasi Data

Dalam studi ini, pengolahan data dilakukan dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif naratif. Analisis bertujuan untuk menggali makna dari pengalaman anak korban perceraian dalam memelihara hubungan dengan orang tua pihak ayah dan strategi manajemen privasi yang digunakan dalam menjaga informasi dari orang tua pihak ibu guna mencegah konflik. Proses analisis dan interpretasi data dilaksanakan melalui beberapa langkah berikut:

1. Transkripsi Data

Hasil wawancara mendalam ditranskrip secara verbatim untuk memastikan tidak ada informasi yang hilang. Transkrip berfungsi sebagai bahan utama dalam proses analisis naratif.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap proses menyederhanakan serta memfokuskan data yang telah ditranskripsikan, dengan memilih data yang relevan serta membuang data yang kurang terkait dengan tujuan penelitian. Tahap ini membantu peneliti untuk memusatkan perhatian pada pola komunikasi dan strategi pemeliharaan hubungan yang diberikan anak terhadap hubungan dengan ayah dan ibu. Reduksi data juga memudahkan tahap analisis berikutnya dengan menghilangkan informasi yang tidak relevan atau berlebihan.

3. Kategorisasi dan Pengkodean

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah mengelompokkan data ke dalam kategori atau tema tertentu sesuai dengan fokus penelitian dan teori yang digunakan yaitu Relational Maintenance Theory Data dengan diberi kode untuk

menandai pola perilaku, strategi komunikasi, perasaan, dan persepsi anak. Kategorisasi dan pengkodean memudahkan peneliti dalam menemukan hubungan antartema dan perbedaan antarresponden. Data diberi kode sesuai tahapan naratif:

- Kode EQ (equilibrium).
- Kode DS (disruption),
- Kode RC (recognition),
- Kode AR (attempt to repair).

Kode tambahan digunakan untuk pola komunikasi, dinamika emosi, dan alasan pembatasan atau hambatan dalam komunikasi.

4. Analisis Naratif

Analisis naratif dilakukan dengan menyusun cerita atau pengalaman anak secara utuh berdasarkan data yang telah dikode. Peneliti fokus pada bagaimana anak menafsirkan pengalaman mereka, membangun pola komunikasi, dan strategi dalam menjaga hubungan emosional dengan orang tua (bukan pengasuh utama). Analisis ini mempertimbangkan konteks sosial, psikologi, dan ekonomi sehingga hasilnya dapat menggambarkan realitas subjektif anak secara menyeluruh.

Peneliti menyusun alur cerita tiap responden dengan mengikuti struktur peristiwa:

Keseimbangan awal → gangguan → pengakuan → upaya perbaikan.

Analisis ini membantu melihat bagaimana anak membangun makna, mengembangkan strategi, dan menavigasi konflik keluarga.

5. Interpretasi Data

Interpretasi data adalah tahap di mana hasil analisis naratif diterjemahkan

menjadi pemahaman yang lebih luas. Peneliti menafsirkan bagaimana pola komunikasi, strategi pemeliharaan hubungan, dan pengalaman emosional anak memengaruhi hubungan dengan orang tua (bukan pengasuh utama) tetap terjalin secara dua arah. Interpretasi juga dibandingkan dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya untuk memastikan konsistensi, validitas, dan relevansi. Tahap ini membantu menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta memberikan wawasan mendalam mengenai dampak dan makna pemeliharaan hubungan bagi anak korban perceraian.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menggambarkan fakta, tetapi juga makna subjektif yang dialami anak, sehingga dapat memberikan wawasan tentang dinamika pemeliharaan hubungan antara anak dan orang tua (bukan pengasuh utama) pasca perceraian.